

PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL, DAN KECERDASAN ADVERSITAS TERHADAP KINERJA PROFESI GURU SDN GUDEP 01 DOLOPO MADIUN DENGAN *LOCUS OF CONTROL* SEBAGAI VARIABEL MODERATOR

Ayu Rahmawati¹, Robby Sandhi Dessyarti², Metik Asmike³

¹Universitas PGRI Madiun

ayurahmawati2432@gmail.com

²Universitas PGRI Madiun

robbeyvan@gmail.com

³Universitas PGRI Madiun

smikemetik@gmail.com

Abstract

The teacher is a facilitator for students in constructing their understanding with new knowledge, as well as forming good characters for their students. Pedagogic competence that is balanced with multiple intelligences must be maximized by a teacher. This study aims to provide empirical evidence of the influence of intellectual intelligence, emotional intelligence, Adversity intelligence on the performance of the teaching profession at SDN Gudep 01, Dolopo Madiun district with locus of control as a moderating variable. This study uses a quantitative approach with a causal research design. The population of this research is all teachers in Gudep 01, Dolopo sub-district, totaling 100 people. Determination of the number of samples using the census method or the saturated sampling technique, so that the entire population is used as the research sample. The research instrument is a questionnaire that has been tested for validity and reliability. The data analysis technique uses path analysis analysis using smartpls. The results of the study prove: (1) Intellectual intelligence is not proven to affect teacher performance. (2) Emotional Intelligence is not proven to have a positive influence on the performance of the teaching profession. (3) Adversity intelligence is proven not to have a positive effect on the performance of the teaching profession. (4) Locus Of Control is shown to have a moderate effect on the Profession Performance relationship. And (5) Locus Of Control was shown to have a moderate effect on the Profession Performance relationship.

Keywords: Intellectual intelligence; Emotional Intelligence; Adversity Intelligence; Performance; Locus of Control

Abstrak

Guru merupakan fasilitator bagi siswa dalam mengkonstruksikan pemahaman yang dimilikinya dengan pengetahuan baru, serta pembentuk karakter baik bagi peserta didiknya. Kompetensi pedagogik yang diseimbangkan dengan multiple intelligence haruslah dimaksimalkan oleh seorang guru. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan Adversitas terhadap kinerja profesi guru di SDN Gudep 01 kecamatan Dolopo Madiun dengan locus of control sebagai variable moderator. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kausal. Populasi penelitian adalah seluruh Guru di Gudep 01 Kecamatan Dolopo yang berjumlah 100 orang. Penentuan jumlah sampel menggunakan metode sensus atau dengan teknik *sampling* jenuh, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Instrumen penelitian adalah kuesioner yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data menggunakan analisis path analisis menggunakan smartpls. Hasil penelitian membuktikan: (1) Kecerdasan intelektual tidak terbukti mempengaruhi kinerja guru. (2) Kecerdasan Emosional tidak terbukti memiliki pengaruh positif terhadap kinerja profesi guru. (3) Kecerdasan advesitas terbukti tidak memiliki pengaruh positif terhadap kinerja profesi guru. (4) Locus Of Kontrol terbukti memiliki efek moderat pada hubungan Kinerja Profesi. Dan (5) Locus Of Kontrol terbukti memiliki efek moderat pada hubungan Kinerja Profesi.

Kata Kunci: kecerdasan Intelektual; Kecerdasan Emosional; Kecerdasan Adversitas; Kinerja; *Locus of Control*

PENDAHULUAN

Guru merupakan garda terdepan dalam membentuk karakter bangsa melalui pelaksanaan pendidikan (Oktovia, 2019). Sikap profesional guru seharusnya mampu menjadi pemacu bagi para guru untuk terus menerus menata komitmen dalam meningkatkan kualitas diri dan tingkat pengabdianya. Sikap profesional guru dalam melaksanakan profesi yang digelutinya merupakan hal yang sangat penting, karena sikap berhubungan dengan hasil kerja, dan pada akhirnya sangat berpengaruh bagi keberhasilan dalam bidang pendidikan. Sikap yang profesional pada diri seorang guru tidak akan tercapai tanpa didukung oleh beberapa faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Faktor internal yang sangat berperan dalam mempengaruhi sikap profesional guru adalah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan *kecerdasan Adversitas* guru itu sendiri. Kecerdasan intelektual merupakan komponen dasar terpenting yang harus ada dalam diri seorang guru. Kecerdasan intelektual adalah kapasitas umum dari kesadaran individu untuk berfikir, menyesuaikan diri, memecahkan masalah yang dihadapi secara cepat dan tepat baik yang dialami diri sendiri maupun di lingkungan (Hendriani & Garnasih, 2013).

Hal tersebut dilatarbelakangi indikator kecerdasan intelektual yang terdiri dari mudah dalam menggunakan hitungan, baik ingatan, mudah menangkap hubungan percakapan-percakapan, mudah menarik kesimpulan, cepat dalam mengamati, dan cakap dalam memecahkan berbagai problem.

Seluruh indikator tersebut apabila mampu dimaksimalkan seorang guru maka akan lebih menunjang keberhasilannya dalam mendidik dan membelajari peserta didik untuk memahami konsep-konsep materi ajar. Komponen lain yang tak kalah penting dan harus dikuasai oleh seorang guru dalam proses mendidik dan mengajar ialah sikap dan pembawaan guru itu sendiri. Komponen yang sangat penting dan mempengaruhi terbentuknya suatu sikap adalah emosi, karena suatu bentuk sikap terhadap sebuah objek merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi. Objek dirasakan sebagai sesuatu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, maupun disukai atau tidak disukai, dan akhirnya menuju pada tingkah laku atau tindakan, baik positif maupun negatif terhadap objek sikap.

Sikap juga mengandung unsur motivasi, yang berarti bahwa sikap tersebut memiliki suatu daya dorong bagi individu untuk berperilaku tertentu terhadap objek yang dihadapi. Motivasi yang menggerakkan seseorang untuk bersemangat dan memikul tanggungjawab untuk terus maju, karena seberat apapun kondisi yang dihadapi, motivasi yang dimilikinya akan mampu untuk menyikapi masalah

sebagai sebuah tantangan yang harus diatasi. Motivasi merupakan salah satu aspek dalam kecerdasan emosional. Seorang guru dalam melakukan tugasnya sebagai pendidik memerankan tugasnya dengan penyampaian lewat proses komunikasi baik lisan, tertulis maupun dengan Bahasa insyarat, oleh karena itu guru harus mempunyai kecerdasan emosional agar dapat berinteraksi social dengan baik dan cakap (Puluhulawa, 2014).

Kecerdasan emosional digambarkan sebagai kemampuan dalam mengelola kecakapan diri sendiri, mana kecakapan tersebut mencakup kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan mempunyai kecakapan sosial. Selain itu, kecerdasan emosional juga merupakan suatu kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebihan kesenangan, mengatur suasana hati dan tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, serta berempati dan berdoa.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan atau mengelola emosi baik pada diri sendiri maupun ketika berhadapan dengan orang lain, dan menggunakannya secara efektif untuk memotivasi diri dan bertahan pada tekanan, serta mengendalikan diri untuk mencapai hubungan yang produktif (Sholiha et al., 2017). Seorang guru yang cerdas secara emosional akan memiliki kemampuan dalam memantau dan mengenali perasaannya sendiri dan perasaan orang lain, mampu untuk memotivasi diri sendiri serta memiliki kemampuan dalam mengelola perasaan dengan baik untuk memandu pikiran agar mampu membuat keputusan-keputusan yang berlandaskan pemikiran yang jernih dan tindakan yang bijaksana.

Komponen lain yang harus dikuasai oleh seorang guru ialah kecerdasan *Adversitas*. Kecerdasan *Adversitas* merupakan ketangguhan dan kecerdasan seseorang dalam menghadapi kesulitan dan mengubahnya menjadi peluang, sehingga mampu bertahan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan demi mencapai suatu tujuan (Prihatiandy et al., 2017). Kecerdasan dalam menghadapi kesulitan rintangan memiliki empat dimensi yaitu: control; Origin dan Ownership; reach; dan endurance. Adanya beberapa dimensi tersebut mempermudah guru dalam mengevaluasi dan mengolah rintangan dan kesulitan yang mereka hadapi dan bagaimana langkah guru dalam mengambil tindakan dalam proses pembelajaran.

Ketiga aspek tersebut jika saling beriringan dimaksimalkan oleh seorang guru akan mampu meningkatkan dan memaksimalkan kinerja profesinya. Kinerja profesi merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan performa perusahaan atau sebuah instansi dan organisasi. Dapat dikatakan demikian karena berkembangnya suatu perusahaan atau instansi tidak akan terlepas dari hasil dan prestasi yang dicapai karyawan perusahaan tersebut. Kinerja atau prestasi kerja

adalah hasil (output) secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan fungsinya sesuai dengan tanggungjawab yang diberikan kepadanya.

Terdapat berbagai aspek yang menjadi factor optimalnya Kinerja profesi dalam sebuah instansi atau perusahaan. Aspek dan factor tersebut merupakan sebuah fenomena yang terjadi dan berkembang pada lingkup tiap instansi dan perusahaan. Kinerja profesi yang diberikan oleh guru dalam pekerjaannya. Adapun terdapat banyak aspek yang mempengaruhinya mulai dari dengan memenuhi hak karyawan, memberikan reward dan punishment guna mempertahankan guru yang berkualitas, memberikan jenjang karier sebagai motivasi kerja karyawan, mengadakan training dan pelatihan guna menambah skill karyawan, gaya kepemimpinan yang ada dalam perusahaan atau instansi, factor internal dari diri karyawan seperti motivasi diri, *locus of control*, kesehatan jasmani dan rohani, hingga kecerdasan IESQ yang dimiliki guru.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Handriani dan Garnasih (2013), yang meneliti mengenai pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja guru di SMAN 8 Pekanbaru. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Penelitian yang ditulis oleh Wigglesworth (2013) menyatakan bahwa lingkungan kerja yang bermuatan kecerdasan spiritual menawarkan sebuah kesempatan bagi seseorang untuk hidup dari tujuan dan nilai-nilai mereka yang kemudian dapat membuat mereka bekerja dalam kondisi terbaik mereka. Pernyataan tersebut membuktikan bahwasannya kecerdasan spiritual juga turut memberikan sumbangsih yang cukup besar dalam mempengaruhi kinerja seseorang dalam bekerja.

Berdasarkan observasi, wawancara dan studi literasi mengenai Kinerja Guru tampak jelas perbedaan Kinerja profesi antara satu dengan yang lainnya yang tentunya disebabkan oleh berbagai factor. Factor- factor tersebut menjadi fenomena yang cukup menjamur diberbagai kalangan instansi tak terkecuali Pendidikan dalam hal ini yaitu guru. Ketidak maksimalan kecerdasan intelektual, emosional, dan *Adversitas* tentunya memegang peranan dalam kinerja profesionalitasnya sebagai guru.

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESA

Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan potensial seseorang untuk mempelajari sesuatu dengan menggunakan alat-alat berpikir/Inteligensi/Intelektual adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Inteligensi/ intelektual adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Sehingga

intelektual tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional (Rahmasari, 2012). Kecerdasan Intelektua adlaah kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktifitas mental berfikir, menalar dan memecahkan masalah (Yenti, 2014). Menurut yenti (2014) indikator kecerdasan intelektual adalah, Mengkoordinasi emosi dalam diri, Mengelola diri sendiri , Melakukan pemikiran yang tenang tanpa terbawa emosi, kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain atau empati.

Kecerdasan emosional

EQ (*Emotional Quotients*) atau yang biasa dikenal dengan kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi maha penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan. Kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain (Choiriah, 2013). Menurut Ismail Ludin dkk. (2017) Kecerdasan Emosional adalah kemampuan memahami emosi, pengetahuan emosi dan pengendalian emosi dalam membantu mendorong pertumbuhan kecerdasan emosional dan intelektual. Maftukhah (2018) terdapat beberapa indikator kecerdasan emosional yaitu, kesadaran diri (mengenali emosi diri), manajemen diri, kesadaran sosial, membina hubungan.

Kecerdasan Adversitas

Kecerdasan *Adversitas* (*Kecerdasan Adversitas*) adalah suatu konsep mengenai kualitas pribadi yang dimiliki seseorang untuk menghadapi berbagai kesulitan dan dalam usaha mencapai kesuksesan di berbagai bidang hidupnya (Stoltz, 2019). Kecerdasan *Adversitas* merupakan kecerdasan yang dimiliki seseorang ketika menghadapi permasalahan, atau bisa dikatakan merupakan kecerdasan daya juang seseorang. Stolz (2019). control (C) atau kendali, origin and ownership (O2) atau asal-usul dan pengakuan, reach (R) atau jangkauan endurance (E) atau daya tahan.

Kinerja Profesi Guru

Kinerja berasal dari pengertian performance. Ada pula yang memberikan pengertian performance sebagai hasil kerja atau prestasi kerja. Namun, sebenarnya kinerja mempunyai makna yang luas, bukan hanya hasil kerja, tetapi termasuk bagaimana proses itu berlangsung. Wibowo (2012) kinerja adalah tentang melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Hussein (2017) kinerja adalah perilaku kerja yaitu apa yang dilakukan karyawan.

Indicator kinerja professional adalah kualitas, kuantitas., ketepatan waktu, efektivitas. kemandirian. (Nurlaila, 2010).

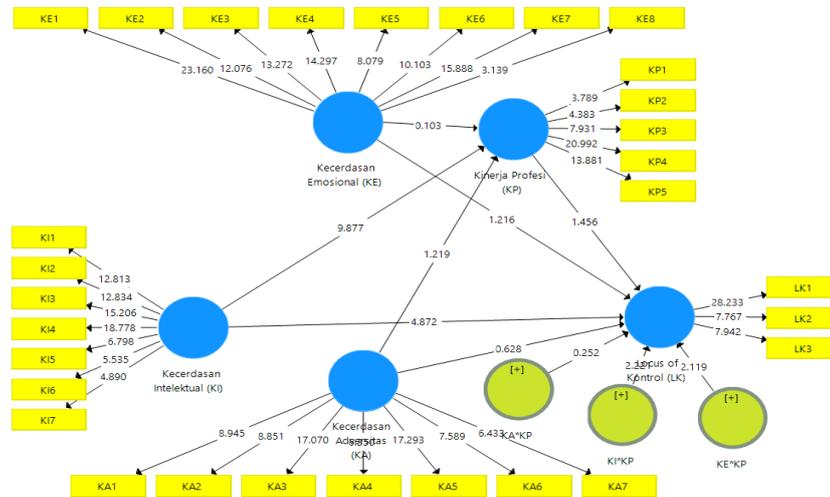
Locus Of Kontrol

Locus of control merupakan dimensi kepribadian yang menjelaskan bahwa individu berperilaku dipengaruhi ekspektasi mengenai dirinya (Cvetanovsky et al, 1984; Ghufron et al, 2011). Rotter (dalam Ghufron et al 2011) menyatakan bahwa *locus of control* merupakan gambaran keyakinan individu mengenai sumber penentu prilakunya. Menurut Rotter, terdapat empat aspek yang mendasari *locus of control* yaitu potensi prilaku, harapan, P-valuensur penguat dan suasana psikologis. Adapun indikatornya Identitas diri, Persepsi individu tentang tingkah lakunya, Penilaian diri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada guru-guru di seluruh kecamatan Dolopo, Penelitian yang mengkaji mengenai *Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan emosional, dan Kecerdasan Adversitas on Kinerja profesi Guru* di Kecamatan Dolopo. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SD Kecamatan Dolopo yang berjumlah 100 orang. Adapun besar sampel yang diambil untuk penelitian ini adalah guru SD di Gudup 01 Kecamatan Dolopo yang berjumlah 100 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik non probabilitas. Variabel dalam penelitian ini ada 3, yaitu variabel bebas variabel terikat, dan variable moderator. Variabel bebas, yaitu *Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan emosional, dan Kecerdasan Adversitas* sedangkan variabel terikat adalah *Kinerja profesi Teacher, dan locus of control* sebagai variable moderator. Pengumpulan data memakai primer dan sekunder. Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan pendekatan *Structural Equation Model (SEM)* berbasis *Partial Least Square (PLS)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar Uji Outer, Uji Inner Model
Sumber: Hasil PLS, 2022 (diolah)

Composite Reliability

Outer model selain diukur dengan menilai *convergent validity* dan *discriminant validity* juga dapat dilakukan dengan melihat reliabilitas konstruk atau variabel laten yang diukur dengan nilai *composite reliability*. Konstruk dinyatakan reliabel jika *composite reliability* mempunyai nilai > 0.7 , maka konstruk dinyatakan reliabel. Hasil output SmartPLS untuk nilai *composite reliability* dapat ditunjukkan pada Tabel :

Tabel Nilai *Composite Reliability*

Variabel	Composite Reliability
Kecerdasan Intelektual	0,884
Kecerdasan Emosional	0,904
Kecerdasan Adversitas	0,872
Kinerja Profesi	0,799
Locus Of Kontrol	0,812

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Dari hasil output SmartPLS pada Tabel 4.6 menunjukkan nilai *composite reliability* untuk semua konstruk berada diatas nilai 0,70. Dengan nilai yang dihasilkan tersebut, semua konstruk memiliki reliabilitas yang baik sesuai dengan batas nilai minumun yang telah disyaratkan.

Analisis Variant (R^2) atau Uji Determinasi

Analisis Variant (R^2) atau Uji Determinasi yaitu untuk mengetahui besar

pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tersebut, nilai dari koefisiendeterminasi dapat ditunjukkan pada Tabel :

Tabel Nilai R-square

Variabel	R Square
Kinerja Profesi	0.634
Lokus Of Kontrol	0.685

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan nilai r-square pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa *Kecerdasan Emosional* dan *Kecerdasan Adversitas* mampu menjelaskan variabilitas konstruk *Kinerja Profesi* sebesar 43,6%, dan sisanya sebesar 56,4% diterangkan oleh konstruk lainnya diluar yang diteliti dalam penelitian ini. Sedangkan *Kinerja Profesi* dan *Locus Of Kontrol* mampu menjelaskan variabilitas konstruk *customer value* sebesar 71,9%, dan sisanya sebesar 28,1% diterangkan oleh konstruk lainnya diluar yang diteliti dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

Pengujian Hipotesis dilakukan berdasarkan hasil pengujian Inner Model (model struktural) yang meliputi output r-square, koefisien parameter dan t-statistik. Untuk melihat apakah suatu hipotesis itu dapat diterima atau ditolak diantaranya dengan memperhatikan nilai signifikansi antar konstruk, t-statistik, dan p-values. Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan bantuan software SmartPLS (Partial Least Square) 3.0. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari hasil bootstrapping. *Rules of thumb* yang digunakan pada penelitian ini adalah t-statistik >1,96 dengan tingkat signifikansi p-value 0,05 (5%) dan koefisien beta bernilai positif. Nilai pengujian hipotesis penelitian ini dapat ditunjukkan pada Tabel dan untuk hasil model penelitian ini dapat digambarkan seperti tampak pada tabel sebagai berikut:

Tabel Hasil *Path Coefficients*

	Sampel Asli	Rata-rata Sampel	St-Dev	T Statistik	p.Value	Ket.
KA*KP->LO	0,037	0,041	0,146	0,252	0,801	Ditolak
KE*KP->LO	0,0425	0.345	0,2	2,119	0,035	Diterima
KI*KP->LO	-0,357	-0,284	0,161	2,221	0,027	Diterima
K. Intelektual	0,155	0,14	0,127	1,219	0,224	Ditolak

K.Emosional	-0,097	-0.140	0,154	0,628	0,53	Ditolak
K. Adversitas	-0,014	0	0,133	0,103	0,918	Ditolak
K. Intelektual	-0.190	-0,16	0,156	1,216	0,224	Ditolak
K. Emosional	0,711	0,712	0,072	9,877	0	Diterima
K. Adversitas	0,744	0,757	0,159	4,872	0	Diterima
Kinerja Profesi	0,229	0,256	0,157	1,456	0,146	Ditolak

sumber: Data Primer Diolah, 2022

KESIMPULAN DAN SARAN

Hipotesis pertama menguji apakah *kecerdasan intelektual* secara negative berpengaruh terhadap *Kinerja Profesi guru* . Hasil pengujian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan. Dari hasil ini dinyatakan karena variabel kecerdasan intelektual pada tahap uji reliabilitas didapatkan hasil reliabel sehingga **hipotesis pertama diterima**. Hal tersebut membuktikan bahwa kecerdasan intelektual tidak terbukti mempengaruhi kinerja guru. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien beta *Kecerdasan intelektual* terhadap *Kinerja Profesi* sebesar 0,035 dan t-statistik yaitu sebesar 2,119.

Hipotesis kedua menguji apakah *Kecerdasan Emosional* secara negative berpengaruh terhadap *Kinerja Profesi Guru*. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien beta *Kecerdasan Emosional* terhadap *Kinerja Profesi* sebesar 0,103 dan t-statistik yaitu sebesar 0,918. Dari hasil ini dinyatakan t-statistik signifikan. karena $>1,96$ dengan p- value $<0,05$ sehingga **hipotesis kedua ditolak**. Hal tersebut membuktikan bahwa *Kecerdasan Emosional* tidak terbukti memiliki pengaruh positif terhadap *kinerja profesi guru*.

Hipotesis ketiga menguji apakah *Kecerdasan Adversitas* secara negative tidak berpengaruh terhadap *Kinerja Profesi Guru*. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien beta *Kecerdasan Adversitas* terhadap *Kinerja Profesi* sebesar 0,219 dan t-statistik yaitu sebesar 2,224. Dari hasil ini dinyatakan t-statistik signifikan. karena $>1,96$ dengan p- value $<0,05$ sehingga **hipotesis ketiga ditolak**. Hal tersebut membuktikan bahwa *Kecerdasan adversitas* terbukti tidak

memiliki pengaruh positif terhadap *kinerja profesi guru*.

Hipotesis keempat menguji apakah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan adversitas terhadap kinerja profesi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan adversitas terhadap kinerja profesi sebesar 0,027 dan t- statistik sebesar 2,221. Dari hasil ini didapatkan t-statistik signifikan. karena $>1,96$ dengan p-value $<0,05$ sehingga **hipotesis keempat diterima**. Hal tersebut membuktikan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan adversitas berpengaruh terhadap kinerja profesi.

Hipotesis kelima menguji *Locus Of Kontrol* memiliki efek moderat pada hubungan *Kinerja Profesi* dan *kecerdasan emosional*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien beta efek moderat *Locus Of Kontrol* pada hubungan *Kinerja Profesi* dan *kecerdasan emosional* sebesar 0,035 dan t-statistik sebesar 2,119. Dari hasil ini dinyatakan t-statistik tidak signifikan. karena $<1,96$ dengan p-value $<0,05$ sehingga **hipotesis kelima diterima**. Hal tersebut membuktikan bahwa *Locus Of Kontrol* terbukti memiliki efek moderat pada hubungan *Kinerja Profesi*

Berdasarkan kesimpulan pada penelitian ini, maka dapat disampaikan saran-saran berikut :

- a. Untuk meningkatkan kecerdasan intelektual para guru, direkomendasikan untuk secara berkesinambungan melakukan pendidikan dan pelatihan, baik secara internal maupun eksternal dengan melibatkan pihak di luar sekolah. Jenis pelatihan yang disarankan adalah tentang penggunaan teknologi pengajaran seperti pemanfaatan internet dan media informasi, penelitian ilmiah dan tindakan kelas, pelatihan pemahaman psikologis siswa, kecepatan kalkulasi numerik, serta metode membaca dan memahami literatur dengan lebih cepat.
- b. Sebaiknya sekolah melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat membangkitkan motivasi para guru, salah satunya dengan aktivitas outbound yang meramu motivational building dengan permainan yang menyenangkan untuk menumbuhkan semangat baru kepada para guru.
- c. Mengingat kontribusi kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional sudah relatif tinggi terhadap peningkatan kinerja guru, maka disarankan kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendriani, S., & Garnasih, R. L. (2013). Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru SMAN 8 Pekanbaru. *Jurnal Ekonomi*, 21(04).
- Prihatiandy, G., Putro, S. C., & Putranto, H. (2017). Efek Adversity Intelligence dan Persepsi Mahasiswa Memahami Profesi Guru Terhadap Kepercayaan Diri Menjadi Guru. *Teknologi Dan Kejuruan: Jurnal Teknologi, Kejuruan, Dan Pengajarannya*, 40(2), 137–146.
- Puluhulawa, C. W. (2014). Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual meningkatkan kompetensi sosial guru. *Hubs-Asia*, 10(1).
- Sholiha, M., Sunaryo, H., & Priyono, A. A. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Guru Smp An-Nur Bululawang-Malang. *Jurnal Warta Ekonomi*, 6(01).
- Hendriani, S., & Garnasih, R. L. (2013). Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru SMAN 8 Pekanbaru. *Jurnal Ekonomi*, 21(04).
- Prihatiandy, G., Putro, S. C., & Putranto, H. (2017). Efek Adversity Intelligence dan Persepsi Mahasiswa Memahami Profesi Guru Terhadap Kepercayaan Diri Menjadi Guru. *Teknologi Dan Kejuruan: Jurnal Teknologi, Kejuruan, Dan Pengajarannya*, 40(2), 137–146.
- Puluhulawa, C. W. (2014). Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual meningkatkan kompetensi sosial guru. *Hubs-Asia*, 10(1).
- Sholiha, M., Sunaryo, H., & Priyono, A. A. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Guru Smp An-Nur Bululawang-Malang. *Jurnal Warta Ekonomi*, 6(01).
- Hendriani, S., & Garnasih, R. L. (2013). Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru SMAN 8 Pekanbaru. *Jurnal Ekonomi*, 21(04).
- Prihatiandy, G., Putro, S. C., & Putranto, H. (2017). Efek Adversity Intelligence dan Persepsi Mahasiswa Memahami Profesi Guru Terhadap Kepercayaan Diri Menjadi Guru. *Teknologi Dan Kejuruan: Jurnal Teknologi, Kejuruan, Dan Pengajarannya*, 40(2), 137–146.
- Puluhulawa, C. W. (2014). Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual meningkatkan kompetensi sosial guru. *Hubs-Asia*, 10(1).
- Sholiha, M., Sunaryo, H., & Priyono, A. A. (2017). Pengaruh Kecerdasan

Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Guru Smp An-Nur
Bululawang-Malang. *Jurnal Warta Ekonomi*, 6(01).